

Mengharukan:

Warga Dayak dan Madura Menangis

GHINAN SALMAN, Bangkalan, Madura

KALANGAN seniman itu punya cara sendiri dalam menutup rapat konflik. Seperti bekas luka akibat permusuhan Suku Madura dan Suku Dayak di Sampit, Kalimantan Tengah, pada 2001 silam.

Tragedi berdarah 15 tahun silam seakan tidak pernah terjadi dan tidak akan ada lagi. Suku Madura dan Suku Dayak dapat bersatu.

Mereka melantunkan musik tradisional bersamaan dalam satu panggung. Begitulah suasana perdamaian dua suku dalam Jogja Sounds of Archipelago di Jogjakarta beberapa waktu lalu.

Pelaku musik khas Madura tampil berkolaborasi dengan pemusik tradisional khas Suku Dayak. Gabungan dua seni musik tersebut (Madura dan Dayak) mampu menghadirkan pertunjukan antik dan fenomenal.



Monumen Perdamaian di Sampit, didirikan di akhir Tragedi Sampit 2001
(Foto. Remajasampit.blogspot.com)

Meski berbeda, perpaduan musik tersebut bisa berbunyi kompak dan indah. Dari saking padunya, seperti menegaskan sebuah janji bahwa Suku Madura dan Suku Dayak tidak akan pernah ada rasa permusuhan lagi.

Kekompakan dan kebersamaan dua suku lewat seni itulah yang mampu menghipnotis penonton. Bahkan, perpaduan musik tongtong, saronen dengan musik khas Dayak, membuat warga Dayak dan Madura terharu dan menangis.

"Saat kami tampil, semua penonton meneteskan air mata karena terenyuh. Sebab, melihat dua etnis bisa bersatu dalam musik yang mirip," tutur Ketua Sanggar Tarara Bangkalan Sudarsono, Sabtu (6/8).

Dia menuturkan, pihaknya sudah dua kali tampil bersama seniman Suku dayak. Pertama, tampil pada 2001 bersama kepala Suku Dayak. Kedua, tampil dalam acara Jogja Sounds of Archipelago, Kamis (28/7) di Institut Seni Indonesia (ISI) Jogjakarta.

Di balik perpaduan musik dua suku tersebut, terselip tujuan yang ingin dicapai kaum seniman. Yakni, perdamaian.

Pesan yang ingin disampaikan adalah konflik yang pernah terjadi antara Suku Dayak dan Madura tidak akan terulang lagi. Sehingga, Madura dan Dayak kembali bersatu seperti dulu kala. Damai, indah, sebagai warga sebangsa setanah air..

"Kata orang-orang setelah menyaksikan pementasan kami, mendoakan semoga bisa mempersatukan kembali Suku Dayak dan Madura," jelasnya.

Dia juga berharap, konflik yang pernah menjadi catatan pahit tersebut bisa tenggelam dengan adanya seni dan budaya. Seperti slogan Bhineka Tunggal Ika, meski berbeda, tetapi tetap satu: bangsa Indonesia.

"Persatuan itu bisa terjadi karena budaya. Saya selalu yakin itu," ujar Sudarsono.

Sementara itu, penggagas kolaborasi budaya dan seni musik antaretnis ini juga putra Madura. Dia adalah Memet Choirul Slamet, warga Rong Dhalem, Kecamatan Kota Bangkalan.

Kepada Jawa Pos Radar Madura (JPRM) pria yang jadi dosen musik etnis ISI Jogjakarta itu mengaku, sengaja menggabungkan seni Madura dan Dayak. Selain untuk melihat indahnya keragaman budaya, juga bertujuan menutup rapat luka lama akibat konflik dua suku tersebut.

"Kami berupaya menghapus dendam dua suku itu," katanya.

Bahkan, Memet menambahkan, ke depan pihaknya ingin mengangkat dan menyatukan seni dan kebudayaan daerah, tidak hanya Madura dan Suku Dayak. Daerah-daerah lain yang pernah berkonflik, akan dicoba untuk dipersatukan dalam suatu kebudayaan di Jogja.

"Kami akan melakukan pementasan serupa. Terutama yang pernah berbau konflik di daerah," pungkasnya.

(* /zul/sam/jpnnin: [<https://www.jpnn.com/news/mengharukan-warga-dayak-dan-madura-menangis?page=3>]

Suara Damai Dari Tanah Madura:

KAIRUL ANTIQ

TENTANG HUBUNGAN DAYAK-MADURA

13 Oktober 2015

Maaf smua, saya hairul juga asli org madura. Saya tidak tau asli kejadian tu, karna waktu kejadian tu saya msh kelas 4 SD. Tp jika kami org madura yang membuat masalah atas konflik tu, saya/kami atas nama org madura mohon maaf bagi suku dayak, kita mulai hidup damai dan saling menghargai, sbnarnya saya benci dngan berita2 orang madura yang memulai masalah/orang dayak yang memulai masalah, dr pada membahas hal yang udah terjadi kehancuran antar suku kita, mnding kita pikirkan gmna caranya agar pemuda2 madura dan pemuda2 dayak jadi penerus yang berhubungan baik saling mengangkat derajat/nama baik suku masing2 dngan baik, dak tidak bersifat saling menjatuhkan. Sbenarnya saya benci jika ada org madura bikin masalah atau kekacaun, dan juga sbaliknya saya benci jika ada org non-madura bikin masalah, sbnarnya hidup rukun antar daerah/suku jika perlu antar negara lain itu lbih menenangkan hidup kita, saya sudah membaca posting2 d brbagai blog2 tentang konflik madura dan sampit ne, tp kebanyakan yg menanggapi postingan pristiwa ne hanya dngan kekerasan jiwa, ayolah rubah cara hidup kita dr yg buruk mnjadi baik, jgn sia2kan hidup ne. Manusia hnya mengandalkan ke egoisan smata, maka dr itu kta blajar u/ menanggapi atau melakukan ssuatu dngan baik. Tu saran dr saya buat suku saya madura atau suku2 lain. Jgn kta trpancing dngn akal buruk kita sndiri...!!!

Ok skdar kata2 biar hidup ini tidak rumit dan kacau.. Bersatu kita teguh, Bercerai kasian anak2 kita. Salam damay sodara2 ku madura dan sodara2 ku dayak. Thanx... **[in:** <https://rusnanianwar.com/2010/09/17/kerusuhan-sampit-2001/>]

APAKAH TIDAK BERKELEBIHAN?

Sebuah Catatan Sederhana Untuk Para Saudara Dayak-ku

Oleh Kusni Sulang

Di akhir unjuk rasa 2 April 2019, Aliansi Dayak Bersatu (ADB) Kalimantan Tengah (Kalteng) mengeluarkan Pernyataan Sikap terdiri dari delapan poin. Pernyataan Sikap Delapan Poin itu ditandatangani oleh Ingit Djaper, Roni Duling, Yusuf Roni, Romong mengatasnamai ADB Kalteng.

Poin ke lima (5) Pernyataan Sikap tersebut berbunyi sbb:

5. Pembentukan KKIM berpotensi besar MERUSAK tatanan/kultur budaya Dayak karena adanya pembauran dengan budaya dari etnis tertentu yang pernah berseteru tersebut.

[<https://beritasampit.co.id/2019/03/29/jangan-buka-luka-lama-masyarakat-dayak-tolak-kkim-di-kalteng/>]

Pernyataan Sikap Delapan Poin ini ditutup dengan kalimat: “Demikin pernyataan sikap secara resmi kami sampaikan untuk dapat disikapi secara bersama-sama sebagaimana mestinya.”

Kata-kata “untuk dapat disikapi secara bersama-sama sebagaimana mestinya” bagi saya merupakan suatu harapan yang tidak jelas maksudnya. Terutama kata-kata “sebagaimana mestinya”. ‘Sebab ketidaksetujuan terhadap isi Poin kelima inipun bisa berarti sebagai sikap “sebagaimana semestinya” juga. Dan saya secara konseptual dalam upaya pengembangan, termasuk upaya pelestarian dan pengembangan budaya Dayak Kalteng *tidak sepatutnya* dengan isi Poin Kelima Pernyataan Sikap Delapan Poin ADB.

Laporan Ghinan Salman, dari Bangkalan, Madura tentang pertunjukan bersama seniman-seniman Dayak dan Madura di Taman Budaya Yogyakarta tiga tahun silam agaknya membantah tesis bahwa pembauran budaya dari etnis tertentu yang pernah berseteru berpotensi merusak tatanan /kultur Dayak. Pergelaran sandra-tari-nyanyi Bawi Lamus yang diselenggarakan di TIM Jakarta atas prakarsa dan sponsor mantan Gubernur Kalteng Dr. A. Teras Narang, SH, merupakan contoh lain yang membantah tesis Poin Kelima Pernyataan Sikap Delapan Poin ADB.

Bahkan budaya Dayak itu sendiri pada kenyataannya merupakan budaya serapan yang lahir melalui pembauran dengan budaya-budaya dari luar. Karena itu pada budaya Dayak Kalteng kita dapatkan pengaruh-pengaruh dari budaya Tiongkok, India, Turki, Persia, Eropa, dll. Pembauran adalah kata lain dari keterbukaan. Kebudayaan mana saja tidak bisa berkembang dengan menerapkan politik tutup-pintuisme atau isolasionisme. Dalam pembauran budaya ini politik budaya yang cocok kiranya adalah dua pemaduan: pemaduan unsur-unsur lokal yang baik (*tidak semua yang lokal itu baik dan relevan untuk kepentingan hari ini*) dengan unsur-unsur luar yang rasuk dengan kepentingan nasional atau daerah.

Dengan dua pemaduan inilah bisa diharapkan lahir budaya baru yang zamani. Kurang-lebih, metode dua pemaduan adalah suatu pelajaran yang diberikan oleh perjalanan sejarah panjang umat manusia.

Tentang budaya dari pihak yang pernah “berseteru”. Apakah benar dari etnik “seteru” itu budaya mereka tidak bisa disebut budaya karena dipandang sebagai “kebiadaban”? Sehingga apabila bergaul dan berbaur dengan mereka, “*berpotensi besar MERUSAK tatanan/kultur budaya Dayak*”?

Saya kira pandangan dan sikap begini secara filosofis dinamakan subyektivisme. Memandang segala sesuatu secara hitam-putih. Sementara hal-ikhwal itu seperti dikatakan oleh sosiolog Perancis Edgar Morin bersifat kompleks. Kalau dibalik: Apakah semua wujud budaya Dayak itu positif? Saya kira, tidak. Karena itu kita seyogyanya memilah dan memilih yang relevan dan positif untuk dikembangkan.

Pembauran, keterbukaan, termasuk dengan saudara-saudara Madura kita, pada hemat saya merupakan jalan terbaik untuk melahirkan Uluh Kalteng Beridentitas Kalteng yang berpandangan dan bersikap “di mana langit dijunjung, di situ bumi dibangun”. Karena Kalteng adalah kampung-halaman Uluh Kalteng, bukan halaman belakang rumah mereka di tempat lain.

Dengan alasan-alasan di atas, saya bertanya-tanya Apakah Poin Kelima Pernyataan Sikap Delapan Poin ADB sebagai sebuah tesis tidak berkelebihan? Tidak terlalu emosional? Tentu Ingit Djaper, Roni Duling, Yusuf Roni, Romong, sebagai penandatangan Pernyataan Sikap mempunyai argumen dan uraian lebih rinci tentang konsep budaya mereka yang tertera pada Poin Kelima itu. Barangkali sayalah yang sesat pikir dan pemahaman saya belum sampai ke tingkat konsepsional Durang Pahari tersebut. Saya tunggu dengan sikap yang bermuara pada konsep *haduhup* dan *hakabélum* serta *masi-arép ah!* []